

Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan

Umi Wasilatul Firdausiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: umiwasilah95@gmail.com

Keywords:	Abstract:
Semanalysis, Intertextuality, Julia Kristeva, Rain, Al-Qur'an	<i>Julia Kirsteva is one of the philosophers as well as international intellectuals whose thoughts on the semanalysis of the wretched thoughts are in great demand by many intellectuals. This paper examines the semanalysis of Julia Kristeva coupled with a Quranic verse in the form of rain. By following the arrangement of Kristeva's approach, which begins with a semanalytic approach, then the genotex and phenotex are born, followed by the division of the meaning of signifiance and signifying, and the last is to look for the intertextuality of the text being studied. The result of this research is that the meaning related to rain is not the same, which depends on how the reviewer can understand the context and the social and religious relationships that surround it. The existence of rain is basically a gift from Allah, but there are times when Allah admonishes his creation to contemplate His greatness.</i>

Kata kunci:	Abstrak:
Semanalisis, Intertekstualitas, Julia Kristeva, Hujan, Al-Qur'an	Julia Kirsteva merupakan salah satu filsuf juga intelektual internasional dimana pemikirannya tentang semanalisis merupakan pemikiran yang banyak diminati oleh banyak intelektual. Tulisan ini mengkaji terkait semanalisis Julia Kristeva yang disinggung dengan ayat Al-Quran berupa hujan. Dengan mengikuti susunan pendekatan dari Kristeva yakni diawali dengan pendekatan semanalisis, kemudian lahirnya genoteks dan fenoteks, dilanjutkan dengan pembagian makna <i>signifiance</i> dan juga <i>signifying</i> , dan yang terakhir ialah mencari intertekstualitas atas teks yang dikaji. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa makna terkait hujan tidak sama, yakni tergantung bagaimana pengkaji dapat memahami konteks dan keterkaitan sosial juga agama yang melingkupinya. Eksistensi hujan pada dasarnya merupakan rahmat dari Allah, akan tetapi ada kalanya Allah menegur ciptaannya untuk merenungi kebesaran-Nya.

Received: March 15, 2021. Revised: April 25, 2021. Accepted: April 30, 2021

1. Pendahuluan

Pembahasan teks Al-Qur'an mengenai hujan disebutkan sebanyak 66 kali dalam ayat Al-Qur'an, akan tetapi hanya 19 teks Al-Qur'an saja yang memiliki makna berkenaan dengan hujan, dan diketahui dari 66 ayat tersebut ditemukan 71 data dengan penjelasan 24 data berupa hakekat dan 47 data bermakna majas (Khalwani, Hasyim, and Miftahudin 2017:1). Hujan sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan sebagai rintik-rintik air yang jatuh dari udara, lantaran adanya siklus hidrologi (Depdikbud 1989). Hujan dalam al-Qur'an memiliki penjelasan yang beragam, akan tetapi sejatinya merupakan suatu keberkahan yang Allah berikan terhadap makhluknya. Dan pembahasan hujan yang dibahas pada teks Al-Qur'an di Indonesia tidak terlepas dari makna, derivasi, dan konotasinya, hal ini dikarenakan di Indonesia mayoritas masyarakatnya muslim yang cenderung memiliki sikap praksis, ditambah dengan Al-Qur'an sebagai fungsi utama sehingga Al-Qur'an masuk pada setiap dimensi kehidupan. Bahkan membantu mengkonstruksi stigma dan paradigma terkait dengan bagaimana masyarakat memandang fenomena alam yang salah satunya berupa hujan (Mauliddin 2018: hlm. 89).

Pada salah satu tulisan *Kata Bermakna Hujan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik dan Stilistika)* dijelaskan berkenaan makna hujan dalam Al-Qur'an akan tetapi penjelasan dalam tulisan tersebut belum menjelaskan bagaimana bagian proses dari penelitian hingga mendapatkan hasil data terkait teks Al-Qur'an tentang Hujan. Oleh karenanya dibutuhkan proses atau sistem untuk menjelaskan makna kata hujan dalam Al-Qur'an. Mengingat pembahasan semantik merupakan cabang dari semiotika dan stilistika sendiri merupakan bahasan terkait gaya bahasa, maka metode yang serupa juga lengkap sangat dibutuhkan untuk melengkapi pemahaman atas makna dari teks Al-Qur'an. Dan juga pendekatan yang relevan untuk menemukan jawaban yang tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an lainnya. Pada problematika ini penulis menemukan pendekatan intertekstual yang memiliki upaya perbandingan antara teks satu dengan teks lainnya yang memiliki keterkaitan, dan pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dengan tokoh semiotika yakni Julia Kristeva salah seorang pemikir filsafat barat yang merupakan pencetus adanya intertekstual pada teks. Kristeva secara substansial menekankan pentingnya dinamika potensial yang ada di dalam teks, dan teks sendiri memiliki kombinasi yang heterogen dengan teks lainnya. Sebagaimana Kristeva menjelaskan bahwa teks merupakan "permutasi teks, intertekstualitas dalam teks tertentu," di mana "beberapa ucapan, diambil dari teks lain berpotongan dan menetralkan satu sama lain", dalam artian posisi intertekstualnya melambangkan konfigurasi kata dan ucapan yang sudah ada sehingga menjadi teks "bersuara ganda". Intertekstualitas berkaitan dengan perwujudan teks dari teks sosial dan keberadaannya yang abadi dalam masyarakat dan sejarah (Raj 2015:77-78).

Sejauh penelusuran penulis, kajian intertekstual berkenaan dengan eksistensi hujan dalam perspektif Julia Kristeva belum pernah dikaji. Sebelumnya ada satu penelitian yang menggunakan metode dari Julia Kristeva yakni tulisan dari Muhammad Sakti Garwan tentang *Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva*, yang cukup mampu memaparkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang sedang menjadi problem sosial di masyarakat. Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya hingga pada paragraf ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh teks Al-Qur'an tentang Hujan dengan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Julia Kristeva dalam memahami teks. Akan tetapi penelitian ini di fokuskan pada Qs. Al-Syuraa ayat 28 yang menggambarkan keputusan umat Muslim, yang kemudian memperoleh hujan. Ayat tersebut dipilih lantaran adanya satu cobaan juga adanya suatu keberkahan yang tergambar, dan karena hal ini pula, penulis berusaha untuk mengungkap eksistensi hujan yang tertuang dalam ayat tersebut kemudian diintertekstualisasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya untuk menemukan eksistensi hujan yang dirasa memiliki keterkaitan atas ayat tersebut, yang tentunya bersinggungan dengan hujan. Penjelasan lebih lanjutnya penulis paparkan pada subab-subab berikut ini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak luput dari penggunaan metodologi dalam penulisan, yakni penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian berbentuk interpretasi terhadap data yang diperoleh (Sugiyono 2016:8), dengan jenis penelitiannya berupa Library Research yang data-datanya diperoleh dari buku-buku, arsip, dokumen, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi audiovisual, monografi, diaries, dan surat-surat (Simanjuntak dan Sosrodiharjo 2014:8), yakni dengan mengumpulkan literature primer dari karya Julia Kristeva yang berkenaan dengan semanalisis sampai intertektualitas. Karena penelitian ini merupakan suatu perspektif tokoh maka obyek material penelitiannya berupa ayat-ayat yang terkait dengan hujan, dan obyek formalnya berupa pemikiran Julia Kristeva tentang semanalisis sampai intertektualitas. Dengan kata lain menegaskan bahwa teknik pengumpulan datanya dalam penulisan ini ialah dokumentasi, lantaran dokumen dapat

membantu untuk melihat hal-hal yang pernah dilakukan sebelumnya dan untuk memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan penyimpulan kesimpulan (Djaelani 2013:88).

Sedangkan analisis datanya menggunakan metode Historis tipe deskriptif-analitis, sebagai jembatan untuk menjelaskan terkait pemikiran Kristeva tentang semanalisis sampai intertektualitas, yang dikuatkan dengan pendekatan ilmu sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim untuk melihat keterkaitan dari perspektif Kristeva dengan konteks sosialnya baik dari segi latar belakang maupun situasi sosial historis tertentu yang memunculkan pemikirannya (Pratina 2019:6) terkait semanalisis sampai intertektualitas. Dan Untuk mengungkap eksistensi hujan dalam kajian semanalisis hingga intertektualitas Julia Kristeva ini, penulis menggunakan teori hermeneutika efektif dari Hans George Gadamer guna untuk menganalisa makna dari teks yang tertuang dalam tulisan Kristeva. Hermeneutika gadamer ini menyelaraskan psikologi sosial sebagai makna dari akibat untuk sang penerimanya wacananya, dengan mengutakan dampak atau akibat dari suatu teks maupun wacana. Dalam artian bahwa tugas hermeneutika disini ialah untuk menarik teks kepada ranah interpretasi (Sukirno 2018:53).

Sedangkan untuk penguji keabsahan datanya penulis menggunakan triangulasi teori, yakni suatu informasi yang dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan guna menghindari bias individu penelitian dari hasil temuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan pengetahuan teoritik dalam analisis data yang diperoleh (Mamik 2015:118) dan pemilihan keabsahan data ini penulis pilih lantaran penelitian dalam penulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Kemudian dalam menganalisa kajian untuk menemukan hasil terhadap eksistensi hujan menggunakan teori analisis semiotika Julia Kristeva yakni dari semanalisis hingga intertektualitas tentunya. Semiotika merupakan sesuatu cabang ilmu yang berhubungan dengan semua yang melingkupi tanda, baik dari sistem hingga proses yang diberlakukan pada penggunaan tanda (Kholifah 2020:130). Pada dasarnya Semiotika beranggapan bahwa realitas dan peristiwa pada masyarakat juga kebudayaan merupakan tanda-tanda yang bermakna, tidak terkecuali dengan bahasa yang merupakan bagian dari realitas tersebut. Dengan artian penggalian makna terhadap suatu teks tertentu dalam bahasa membutuhkan analisa yang keseluruhannya berhubungan dengan teks (Hamdani 2016:39-40).

Teori semanalisis hingga intertektualitas dalam pandangan Kristeva memiliki susunan yakni pertama diawali oleh pendekatan semanalisis, kemudian lahirnya genoteks dan fenoteks (Garwan 2020:54-55), dilanjutkan dengan pembagian makna *significance* dan juga *signifying*, dan yang terakhir ialah mencari intertektualitas. Kemudian terkait teori intertektual menjelaskan dalam *La Revolution Du Langage Poetique* menjelaskan bahwa intertektualitas merupakan transposisi system tanda pada tanda yang lainnya baik satu atau lebih (Roudiez 1941:15), dengan demikian teks untuk dapat berkolaborasi dengan kondisi sosial dan historis (Kristeva 1941:36), lantaran Kristeva beranggapan bahwa setiap teks hadir dari kutipan-kutipan yang isinya berupa informasi dan transformasi yang lahir dari teks lainnya (Kristeva 1941:66). Lantaran tulisan ini merupakan kajian teks Al-Quran maka penerapan analisa intertektualitas dalam analisisnya dengan menghubungkan teks Al-Qur'an serta membandingkannya pula dengan teks Al-Qur'an lainnya yang masih memiliki keterkaitan antar teksnya, juga bisa dilakukan dengan teks hadis Nabi, puisi Arab, serta teks yahudi dan Nasrani yang ada pada saat pewahyuan Al-Qur'an (Syamsuddin 2020:12).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Julia Kristeva

Julia Kristeva adalah seorang filsuf poststrukturalis Perancis kelahiran Bulgaria (Fotaki 2020:42) pada tanggal 24 Juni tahun 1941 (Yukesti 2015:169) dan berkarya di Paris sejak pertengahan tahun 1960-an (Garwan 2020:52), dengan kata lain Kristeva belajar dan bekerja disana mulai dari tahun 1965. Cara hidup berkelana atau bisa disebut dengan nomaden sering kali Kristeva lakukan sebagai sarana pencarian spiritual dan indetik, seperti halnya yang dilakukannya bepergian ke Cina, Amerika Serikat,

Europa, dan ke beberapa tempat lainnya. Kristeva menerima pendidikan yang begitu berkomitmen pada keyakinan religius Ortodoks dan sangat menyukai bahasa dan sastra Prancis. Kristeva belajar bahasa Prancis mulai dari masa kanak-kanak dan menekuninya hingga mendapatkan gelar sarjana muda. Kristeva sendiri mencerminkan dirinya sebagai suatu "produk murni dari Francophonie". Tidak hanya sampai disitu, Kristeva juga mendapat beasiswa dari pemerintah Prancis untuk datang ke Prancis dan menyiapkan tesis universitas di bidang sastra saat menempuh pendidikan di Universitas Sofia tahun 1965 (Meng 2020:113).

Tesis doktoralnya berjudul "*La Révolution du langage poétique*" yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1974 (Revolusi dalam Bahasa Puisi, diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1985) dan merupakan karya besarnya yang membuatnya mendapatkan jabatan profesor penuh di akademisi Prancis, serta *Sémiotikè* yang sebagian besar belum diterjemahkan: *recherches pour une sémanalyse* (1969) dan *Polylogue* (1977). Selama periode ini, Kristeva aktif terlibat dalam penulisan dan kemudian mengedit majalah sastra avant-garde *Tel Quel*. Kontribusi inti dari karya-karya ini adalah mengembalikan tubuh yang hidup ke dalam bahasa. Sebagaimana struktur dasar dialogis dari subjektivitas yang terdiri dari tubuh atau bahasa turut melatarbelakangi pemahaman psikoanalitiknya tentang keberadaan subjek yang berasal dari alam bawah sadar, yang bersifat proses dan didefinisikan oleh perwujudan. Saat ini Kristeva bergeser untuk membahas bagaimana dia mengintegrasikan psikoanalisis dengan linguistik untuk berteori proses menjadi subjek yang ditingkatkan (Fotaki 2020:45).

Kristeva lahir dari keluarga intelektual dan berpendidikan, terlihat dari ibunya sebagai seorang ilmuwan brilian yang kemudian menurunkan kejeniusannya kepadanya, sedangkan ayahnya seorang teolog yang memiliki kemungkinan berkontribusi dalam spiritualitasnya. Setelah tahun 1970-an, Kristeva habiskan sebagai seorang intelektual publik internasional dari tahun 1980-an hingga saat ini. Iklim sosio-politik setelah perang Bulgaria juga berdampak pada ruang lingkup pemikiran intelektual Kristeva yang dapat dilihat dari sebagian besar tulisannya yang mengkritik Partai Komunis, yang secara tidak langsung melawan pemerintahan. Akan tetapi bahasa yang dituangkan oleh intelektual Bulgaria tidak terkecuali Kristeva menggunakan bahasa kode yang sulit untuk dipahami oleh selain mereka. Kristeva juga menyebut kehidupannya sebagai intelektual kontestan dan penekanannya pada humanisme sekuler mendorong para posthumanis menjadi pewaris takhta postmodernis, walau dalam bahasanya tidak memaparkan terkait pendidikan (Downey 2020:201–2).

Jabatannya saat di Prancis yakni sebagai penulis, psikoanalisis dan Profesor di Paris VII University Diderot, juga memegang gelar kehormatan dari universitas di seluruh dunia. Kristeva telah menerima banyak penghargaan internasional, termasuk Pejabat Legiun Kehormatan Prancis (penghargaan tertinggi di Prancis) pada tahun 1997 dan Penghargaan Hanna Arendt untuk Pemikiran Politik yang bergengsi pada tahun 2006, tahun 2004 Kristeva menjadi orang pertama yang dianugerahi Norway's Prix Holberg sebagai pengakuan atas "eksplorasi pertanyaannya yang inovatif di persimpangan bahasa, budaya dan sastra yang menjembatani penelitian lintas humaniora dan ilmu sosial di seluruh dunia yang memiliki dampak signifikan pada teori feminis". Kemudian pada tahun 2008 dia mendapatkan Penghargaan Simone de Beauvoir untuk Kebebasan Perempuan (Fotaki 2020:43). Kristeva merupakan tokoh intelektual internasional yang tidak beriman hal ini diketahui penulis dari salah satu artikel yang menjelaskan bahwa Paus Benediktus XVI mengundangnya dan 3 tokoh internasional tidak beriman lainnya secara pribadi (Meng 2020:119). Walaupun dilansir dari beberapa tulisan bahwa Kristeva merupakan seorang putri dari akuntan gereja dan orang tua Kristen. Dan hasil karyanya berupa teori budaya dan feminisme dalam *Semeiotikè* tahun 1969 juga karya-karyanya yang lain memberikan sumbangsih yang besar terhadap perspektif pasca strukturalisasi (Yukesti 2015:169–70).

Sebagai seorang penulis Kristeva memberikan banyak terbitan karya, dan yang menjadikan namanya terangkat yakni dari kedua bukunya yang berjudul *Powers of Horror: An Essay on Abjection* dan *Hatred and Forgiveness* (Chattopadhyay 2017:720). Sedangkan terkait pemikirannya, Kristeva

sangat dipengaruhi oleh posisinya sebagai perempuan asing dan subjek hibrida yang menjembatani berbagai disiplin ilmu. Ini juga memungkinkannya untuk memantapkan dirinya sebagai pemikir global. Sebagai ahli dalam teori semiotik yang memiliki keterpengaruhan dan sumbangsih dari Jacques Derrida, Michel Foucault, dan Roland Barthes sebagai ahli teori poststrukturalis besar yang pada saat itu akan meluncurkan revolusi mereka dalam ilmu sosial, seni, dan humaniora (Fotaki 2020:43–44). Kemudian pada karya Mikhail Bakhtin, seorang ahli bahasa Soviet tahun 1930-an dengan judul karyanya *La poétique de Dostoïevski*, telah mengantarkan dan memberikan pandangan baru terhadap pengembangan (Petrilli and Ponzio 2017:1485).

Teori Kristeva tentang proses signifikansi dalam bahasa dengan mengusulkan bahwa signifikansi terdiri dari dua elemen yang berbeda tetapi saling berinteraksi: simbolik, terkait dengan aspek kognitif, diskursif dan normatifnya; dan semiotik, ritme preverbal tubuh yang mendasari hal ini, yang dia sebut 'chora'. Dilanjutkan dengan pemikirannya mengenai psikoanalisis, Kristeva terpengaruh pada karya Jacques Lacan yang tidak lain adalah teman dekatnya, Kristeva mengaitkan evolusi subjek dengan evolusi bahasa, dengan fokus khusus pada cara-cara subjek memasuki ranah tatanan simbolik (Fotaki 2020:44–46). Kemudian dalam konsepsi Kristeva mengenai fungsi-fungsi semiotik dan simbolik tersebut beroperasi dalam dimensi psikologis, tekstual, dan kehidupan sosial berdasarkan distingsi Sigmund Freud yang menyeruak di antara penggerak-penggerak pra-Oedipal dan seksual Oedipal merupakan sumbangsih dari psikoanalisis struktural Jaques Lacan mengintegrasikan analisis Freudian dan semiologi structural. Dengan begitu, semiotika Kristeva bisa dikorelasikan dengan yang anarkis, penggerak-penggerak komponen pra-Oedipal dan zona polymorphous erotogenic, organ-organ tubuh dan lubang-lubang, yang bersumber dari proses-proses primer yang berorientasi material sebagai sumber pertama ritme dan gerak hidup manusia sejak kita semua berumah tinggal dalam Tubuh Ibu. Dengan kata lain semiotika Kristeva adalah material kulit telanjang (raw material) dari signifikasi yang bersifat badaniah dan hal libidinal yang mesti memanfaatkan, sekaligus menyediakan, saluran ke arah regulasi dan kohesi sosial. Sedangkan simbolik Kristeva, adalah sebuah sistem yang teroedipalisasikan dan diregulasi oleh proses-proses sekunder di bawah hukum sang ayah (Garwan 2020:53).

Ini adalah biografi dan karier Kristeva, seorang intelektual Prancis asal Bulgaria, yang tahu cara menggabungkan perjalanan dan spiritualitasnya yang digambarkan sekilas oleh penulis. Kristeva bersaksi tentang pemikiran dalam gerakan terus-menerus, yang, setelah mempertanyakan penderitaan manusia begitu lama melalui psikoanalisis, beralih ke pemikiran Tuhan dalam upaya untuk memahami kebutuhan untuk percaya yang mendiami individu (Meng 2020:120).

a. Pengaplikasian Teori Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva

Kristeva merupakan salah satu tokoh semiotik perempuan pada era postmodernis yang kemudian juga dikenal sebagai tokoh teoritis feminis, dan pemikirannya terfokus pada bahasa yang terdapat dalam suatu puisi dengan melihat dari berbagai sudut pandang. Lantaran cara tersebut dapat melahirkan makna yang berkesesuaian dengan bahasan yang dituju (Garwan 2020:50). Dalam kacamata Kristeva, penguat semiotika didasari dari peniadaan perbedaan seksual lantaran jika terdapat adanya perbedaan seksual maka akan memunculkan bias gender. Oleh karenanya tidak heran jika Kristeva hanya membahas laki-laki sebagai penulis atau pencipta garda depan dan merepresentasikan bahwa laki-laki merupakan tatanan semiotika terbaik dari feminin yang tertindas (Kristianto 2017:31). Kemudian terkait pengaplikasian teori Julia Kristeva yang dipilih penulis yakni berkenaan dengan eksistensi hujan, dimana penulis menyinggung teori tersebut dengan kandungan ataupun pesan yang ada dalam Al-Qur'an. Eksistensi hujan dalam Al-Qur'an dijelaskan secara tegas sebagai rahmat yang diberikan oleh Tuhan, sebagaimana Qs. Al-Syuraa ayat 28;

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji.”

Penjelasan ayat tersebut ketika melihat langsung kepada penafsiran klasik, salah satunya seperti pada *Tafsir Ibnu Katsir* maka penjelasan tersebut akan terpaku kepada penjelasan ayat secara *asbab an-nuzul* saja, bahwa ada seorang laki-laki yang mengatakan bahwa hujan tidak turun dan manusia mengalami keputus-asaan kepada Umar bin al-Khattab, yang kemudian di jawab oleh Amirul Mukminin tersebut bahwa mereka akan mendapatkan hujan, seraya Umar membaca Qs. Al-Syuraa ayat 28 (Al-Sheikh 2005a:253–54). Sedangkan apabila dibawa kepada ranah tafsir modern, salah satunya seperti *Tafsir Al-Azhar* yang menjelaskan bahwa ayat tersebut memiliki maksud yang luas bukan hanya mengenai Hujan, yang Buya Hamka kontekstualisasikan dengan adanya keputus-asaan yang pernah di alami oleh masyarakat Indonesia juga umat Muslim di luar Indonesia karena terjajah dan diperbudak bangsa asing, dan karena rahmat Allah pula mereka dapat merdeka (Amrullah 2007:6513). Akan tetapi kedua tafsir tersebut dirasa oleh penulis belum cukup mampu untuk menjabarkan hujan pada ranah kekinian juga kedisinian. Lantaran pada era kontemporer ini tidak hanya para peneliti bagian tafsir saja yang mengkonsumsi tafsir, melainkan banyak diluar peneliti tafsir dan orang awam juga melihat pandangan tafsir.

Menurut pandangan penulis teori Julia Kristeva yang menawarkan pendekatan semanalisis, kemudian genoteks dan fenoteks, dilanjutkan *significance* dan *signifying*, dan terakhir intertekstualitas merupakan salah satu pemahaman yang dapat relevan dengan kondisi saat ini, yang tidak lain pengkaji ayat dapat mengkontekstualisasikan ayat pada kondisi yang sedang terjadi saat ini, dengan tetap memperhatikan entitas Al-Qur’an yang memiliki sifat *likulli zaman wa makan*, juga dengan pemahaman teks-teks lain yang menjelaskan tentang hujan, guna untuk menguatkan perspektif dalam memahami hujan. Walaupun tidak dapat dipungkiri pendekatan dari Julia Kristeva ini merupakan pemahaman terhadap teks, akan tetapi pendekatan ini juga dapat diterapkan pada teks Al-Qur’an dan dapat memberikan pengetahuan luas juga logis untuk memahami ayat Al-Qur’an. Qs. Al-Syuraa ayat 28 secara khusus menjelaskan tentang hujan sebagai rahmat yang tentunya jika disandingkan dengan penafsiran-penafsiran lainnya akan memunculkan kandungan makna yang berbeda-beda, seperti halnya pada lingkungan hidup dan kondisi kehidupan masyarakat. Salah satunya yang sedang melanda Indonesia, ada beberapa daerah yang merasakan adanya hujan memberikan kesejukan dan tanaman serta keseterediaan air berkecukupan, akan tetapi jika melihat daerah-daerah lainnya yang kerap kali turun hujan mengakibatkan adanya banjir hingga masyarakat setempat harus mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dari permukaan semula, hal ini terjadi di tahun ini 2021, sebagai mana yang diketahui kawasan Kalimantan Selatan dan beberapa daerah di Jawa dan Sulawesi.

Pada ranah ini ada pula yang berada pada tingkat salah pemahaman dalam pengkajian ayat, yaitu apabila pengkaji membawa ayat tersebut secara langsung dan dipahami secara tekstual tanpa melihat makna secara utuh dan intertekstualitas dari ayat tersebut, dan apabila pengkaji menggunakan pendekatan semanalisis dari Julia Kristeva maka setiap pengkaji memiliki kewajiban untuk membedakan genoteks dan juga fenoteksnya. fenoteks merupakan segala sesuatu di dalam bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi dan ekspresi, serta dapat membentuk nilai-nilai budaya (Fajri 2014:17), yang meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah genre, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi (Garwan 2020:57). Sedangkan genoteks merupakan sarana yang berisikan semua evolusi historis bahasa dan aneka praktik penandaan yang dapat dilihat sebelum tertutup oleh fenoteks (Fajri 2014:hlm. 17).

Dapat dipahami dan disimpulkan bahwa genoteks dari teks ayat tersebut menjelaskan tentang rahmat hujan dalam Qs. Al-Syuraa ayat 28, yang jelas disebutkan pada kata ‘*wayansyuru rohamatahu*’ (dan menyebarkan rahmat-Nya). Jelasnya pada kata ‘*rohamatahu*’, domir *muttashil* ‘*hu*’ kembali kepada ‘*alladzi*’ (Dia) yang tidak lain merupakan Allah, maka dapat diketahui bahwa hujan yang turun pada ayat tersebut merupakan curahan rahmat yang Allah berikan kepada mereka. Sedangkan fenoteksnya

dapat dipahami dari hasil pemaknaan pengkajinya, atau lebih tepatnya sebagai pemikiran yang terlahir dari genoteksnya. Fenoteks pada ayat ini menjelaskan bahwa secara eksplisit ayat tersebut menjelaskan turunan hujan setelah keputusan manusia atas penantian hujan yang lama tidak turun, dan turunnya hujan dari langit merupakan bentuk *rahim* Allah kepada makhluknya, dan tidak lain juga untuk melindungi makhluknya karena Allah juga memiliki sifat yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji. Pada intinya fenoteks terlahir dari genoteks yakni Qs. Al-Syuraa ayat 28 sebagai genoteks dan makna yang terlahir dari ayat tersebut merupakan fenoteksnya.

Kemudian dalam penemuan makna tersebut dibagi lagi oleh Julia Kristeva menjadi 2 bagian, yakni makna *significance* dan *signifying*. Penjelasan tentang *significance* atau signifikansi merupakan proses yang membawa konotasi makna terselubung yang terdapat dalam kondisi tertentu yang tidak terlihat dalam teks atau hanya sebagai penanda atas suatu hal. Sedangkan *signifying* atau praktik penandaan merupakan bagian dari pembentukan dan penyeimbangan sistem tanda yang membutuhkan identitas subjek yang berbicara dalam kerangka sosial, yang diterima dalam sistem tanda sebagai identitasnya sendiri yang secara tidak langsung hal tersebut dipertanyakan adanya (Kristeva 1941:18).

Pada ranah ini, penulis menemukan pemahaman bahwa dari keduanya yakni proses lahirnya makna dari perspektif manusia memiliki proses yang berbeda, lantaran latar belakang yang melatar belakangi setiap manusianya berbeda dalam memaknai ayat diatas, yang kemudian melahirkan perspektif bahwa hujan ada yang membawa kebahagiaan dan kepiluan lantaran terjadinya banjir dengan curah hujan yang terus menerus, dan dapat dimungkinkan bawah akan ada yang mengatakan bahwa hujan bukan pembawa berkah namun musibah untuk sebagian yang terkena dampak banjirnya. Dalam penjelasan penulis memiliki kaitan dengan pemaknaan secara *significance* dan juga *signifying* terkait pemaknaan dalam konteks tentang ayat hujan sebagai rahmat. Secara *signifying* disesuaikan dengan isi ayat Al-Qur'an tanpa mencampurkan baurkannya dengan konteks realitas selain dari penjelasan Al-Qur'an. Jika diterapkan dalam Qs. Al-Syuraa ayat 28, maka akan didapat bahwa ayat tersebut menjelaskan turunnya hujan yang didasari dari keputusan manusia dan rahmat juga *rahim* Allah yang berikan. Sedangkan jika dibawa pada ranah *significance*, yang tidak lain merupakan penemuan makna baru yang terlahir dari ruang lingkup masyarakat atau dapat dikatakan sebagai inovasi makna baru.

Pemaknaan *significance* dari ayat tersebut, dalam perspektif penulis sendiri menjelaskan bahwa Qs. Al-Syuraa ayat 28 merupakan gambaran pernyataan dari setiap masalah memiliki jalan keluarnya, yang tidak lain hanya kepada Allah saja tempat meminta pertolongan, dan sesungguhnya Allah tidak akan menguji seorang hamba melebihi kemampuan hambaNya, seakan ayat tersebut mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui segala kebutuhan hambaNya. Dan tidak dapat dipungkiri pemaknaan lain dari *significance* juga dapat dikatakan Qs. Al-Syuraa ayat 28 menjelaskan berkenaan dengan maksud bukanlah Allah memberikan cobaan terhadap hambaNya, melainkan Allah ingin melihat kesabaran juga ketakwaan yang ada pada hambaNya, dan seperti halnya hujan yang Allah berikan sebagai rasa kasih sayang yang Allah curahkan, dan sesungguhnya bukan hanya hujan saja gambaran dari rahmat Allah. Rahmat Allah juga bisa tergambar seperti nikmatnya hidup, luasnya rezeki, kebahagiaan, kesehatan, dan lain sebagainya. Akan tetapi keluasan makna lain pada pembahasan *significance* ini juga dapat dimungkinkan muncul dari pembaca juga penelitiannya, yang mungkin memiliki perspektif berbeda dengan penulis.

Kemudian dari proses tersebut muncullah pencarian intertekstualitas yakni mengarah kepada *asbab an-nuzul* ayat pada Qs. Al-Syuraa ayat 28. Istilah intertekstualitas diciptakan oleh Julia Kristeva yang ingin mensintesis semiotika Ferdinand de Saussure dan konsep intertekstualitas awalnya disusun untuk menganalisis argumen analisis wacana sebagai bagian dari analisis tekstual sistematis yang kemudian menyandingkan atau mengaitkan satu atau banyak karya yang menyebabkan banyak kesamaan atau pemahaman yang lebih baik tentang teks tertentu, guna untuk mendapatkan pemahaman

yang lebih baik tentang teksnya (Lara and Vijila 2018:95–96). Dan jika ditelusuri lebih lanjut Qs. Al-Syuraa ayat 28 tentang hujan memiliki pemahaman yang sama terhadap beberapa ayat Al-Quran lainnya seperti halnya dalam Qs. Al-Anfal ayat 11 yang juga berbicara mengenai rahmat;

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْسَ الشَّيْطَانِ
وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: (ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu).

Tidak sampai pada ayat tersebut saja, ada pula ayat lain yang menjelaskan bawah hujan merupakan azab dan musibah yakni pada Qs. Hud ayat 44 dan Qs. Al-Ahqaf ayat 24, dan juga hujan disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai suatu fenomena alam yakni pada Qs. Al-Nur ayat 43 dan Qs. Al-Rum ayat 48.(Mauliddin 2018:hlm. 93)

Qs. Hud ayat 44

وَقِيلَ يَا رَأْسُ ابْنَعِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ اقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا
لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."

Qs. Al-Ahqaf ayat 24,

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya "Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih,"

Qs. Al-Nur ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: "Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan."

Qs. Ar-Rum ayat 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ
خِلَالِهِ فَاذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: "Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal;

lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.”

Dapat dipahami dari kesamaan ayat tersebut bahwa penjelasan hujan dalam Al-Qur'an sejatinya memiliki pemahaman yang berbeda namun tetap semuanya merupakan kehendak dari Allah swt semata. Baik hujan yang dimaknai sebagai rahmat atau azab keduanya memiliki *asbab* dan itu sangat berhubungan dengan cara manusia bersikap. Bila hujan sebagai rahmat, manusia dituntut untuk selalu bersyukur dan *mentadabburi* kasih sayang Allah yang menurunkan hujan, sedangkan sebagai azab, hendaknya manusia membenah diri, dan memaknainya juga sebagai bentuk kasih sayang Allah (Mauliddin 2018:101). Adanya intertekstualitas dari pemahaman ataupun teori pendekatan yang diberikan oleh Julia Kristeva menandakan adanya kesamaan dan memiliki singgungan terhadap teks lainnya yang sama-sama menjelaskan tentang hujan.

Hal ini terjadi lantaran teks merupakan produktivitas yang berhubungan dengan bahasa dan sifatnya 'redistributif' (destruktif-konstruktif), yang memberi dampak dapat juga ditelaah dengan kategori logis selain kategori linguistik murni. Penjelasan tersebut tidak lain ialah permutasi teks atau intertekstualitas itu sendiri, dan dalam ruang lingkup teks, seringkali ada pengulangan teks lain atau bersinggungan dengan teks lainnya dan menetralkan satu sama lain, lantaran teks merupakan bagian dari disposisi bahasa itu sendiri, dari pergulatan dan ketegangan ideologis yang sedang berlangsung, dengan demikian dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dalam teks tidak konstan karena teks melambangkan konflik realitas dari makna kata-kata (Raj 2015:78). Intertekstualitas yang dilakukan oleh penulis bukan hanya terbatas kepada ayat, namun juga melihat dari *asbab an-nuzul* ayat, sebagaimana diceritakan bahwa *asbab an-nuzul* Qs. Al-Syuraa ayat 28 hanya ditemukan historis makronya saja, mengingat tidak semua ayat memiliki historis mikro (Asriadi 2019). Kemudian historis makro ayat tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dikisahkan ada seorang laki-laki yang berputus asa dalam penantian hujan, dan mengeluhkannya kepada Amirul mukminin yakni Umar yang kemudian dijawab dengan mengatakan akan turun hujan seraya membaca ayat tersebut.

Sedangkan dalam Qs. Al-Anfal ayat 11 diceritakan bahwa hujan pada ayat tersebut menceritakan peristiwa yang terjadi pada saat perang Badar, yakni ketika pasukan musyrik yang telah menguasai air dan dibisikkan oleh syaitan kepada hati kaum Muslim untuk merasakan marah dan kemudian Allah turunkan hujan deras kepada kaum Muslim agar mereka dapat minum, bersuci dan dapat salat dalam keadaan bersih (Al-Sheikh 2005b:16), ada pula pada Qs. Hud ayat 44 yang menceritakan juga terkait hujan deras yang berhari-hari hingga menjadikan banjir yang membinasakan umat yang zhalim dan hanya menyisahkan umat yang mengiuti Nabi Nuh as, yang kemudian disuatu ketika Allah firmankan ayat tersebut kepada bumi dan langit agar bumi menelan airnya dan langit menahan hujan (Al-Sheikh 2005b:350). Dapat dipahami dari keduanya Qs. Al-Anfal ayat 11 dan Qs. Hud ayat 44 walaupun sama-sama diturunkan hujan deras namun konteksnya berbeda, begitupun dengan Qs. Al-Syuraa ayat 28 yang lama tidak diturun hujan yang kemudian mendapatkan hujan namun bukanlah saat itu terjadinya perang sebagaimana berkah yang Allah berikan pada umat Muslim saat perang Badar dalam Qs. Al-Anfal ayat 11.

Begitupun dengan Qs. Al-Ahqaf ayat 24 yang menjelaskan azab yang dibawa oleh awan, sedangkan Qs. An-Num ayat 43 dan Qs. Ar-Rum ayat 48 merupakan ayat yang menjelaskan kemaha besaran Allah atas kejadian yang ada di langit, yang jelas dari ketiganya memiliki konteks dan penjelasan atas turunnya hujan akan tetapi tidak selaras dengan penjelasan Qs. Al-Syuraa ayat 28, hanya memiliki keterkaitan atas ayatnya. Oleh karenanya jelas kiranya dari Qs. Al-Syuraa ayat 28 yang dikontestualiasikan dengan keempat ayat lainnya bahwa terdapat perbedaan konteks kejadian atau motif Allah dalam menurunkan hujan. Kiranya juga dapat dibenarkan bahwa hujan merupakan berkah dan rahmat Allah kepada hambanya, akan tetapi ada kalanya pula sebagai adzab atau juga teguran atas perbuatan umatnya, serta hujan sebagai *pentadabburan* atas kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai

sang pencipta. Hal ini telah menampakkan atas eksistensi hujan yang diturunkan ke bumi sebagai kehendak Allah semata dan sebab akibat dari perbuatan manusia.

c. Relevansi Teori Semanalisis Hingga Intertekstualitas tentang Eksistensi Hujan

Secara umum teori semanalisis hingga intertekstualitas yang di pelopori oleh Julia Kristeva memiliki kontribusi terhadap pengkajian teks sastra pada umumnya, dan secara khusus juga memberikan sumbangsing kepada dunia keIslaman yakni berupa teori yang dapat diterapkan dalam pengakajian teks Al-Qur'an. Disamping itu teori yang digagasnya ini dapat mempermudah pengkaji untuk menemukan korelasi antar ayat dalam pengungkapan maknanya, yang kemudian pada akhir-akhir ini dikembang menjadi bagian dari langkah-langkah pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Sahiron Syamsuddin pelopor terbentuknya metode pendekatan penafsiran dengan menggunakan pende katan hermeneutika *ma'na-cum-maghza*.

Dalam langkah-langkah *ma'na-cum-maghza* tepatnya pada proses penggalian makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dijelaskan bahwa intertekstualitas memiliki fungsi untuk melihat sejauh mana teks dapat berorientasi dengan teks lainnya dan dapat melihat perbedaan arti juga konsep yang tertuang dari teks-teks lainnya (Syamsuddin 2020:12). Dan dalam penggunaan teori semanalisis hingga intertekstualitas untuk mengungkap eksistensi hujan, menurut perspektif penulis benar kiranya dapat melengkapi penjelasan yang terdapat pada tulisan Ahmad Khalwani, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, dan Ahmad Miftahudin tentang *Kata Bermakna Hujan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik dan Stilistika)*. Akan tetapi kajian yang dilakukan oleh penulis ini merupakan gambaran bagaimana dapat terbentuknya suatu data dari penemuan data yang lainnya tentang hujan.

Teori Julia Kirsteva dari semanalisis hingga intertekstualitas ini, bagi penulis membantu merepresentasikan tulisan *Kata Bermakna Hujan dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik dan Stilistika)*, karena menurut penulis teori tersebut memiliki interkoneksi dengan metode yang digunakan tersebut. Metode semantik tidak lain merupakan bagian dari semiotika dan semiotika teks yang dilakukan oleh Julia Kristeva juga merupakan bagian dari semiotika yang memiliki fokus kepada pengkajian teks, begitupun dengan analisis teks (Piliang 2004) al-Qur'an yang sedang dilakukan oleh penulis ini juga merupakan bagian dari semiotika teks melalui langkah-langkah yang diterapkan oleh Kristeva dalam memahami teks. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pengkajian dengan menggunakan semiotika merupakan hal yang penting (Gunalan and Hasbullah 2020:46) dalam mengungkapkan makna suatu teks dan dapat digunakan sebagai subjek dalam mengkaji teks Al-Qur'an (Fadhliyah 2021:119–21). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa relevansi teori semiotika yang dilakukan oleh Kristeva terhadap dunia pada umumnya dan keIslaman secara khusus memiliki kontribusis disetiap penggunaannya. Dan kajian yang ditulis oleh penulis ini juga dapat berkontribusi dalam menelaah ayat-ayat hujan yang ditulis oleh Arif Iman Mauliddin dengan judul *Telaah Kritis Makna Hujan dalam Alquran*, yakni dapat dikolaborasikan dengan metode *muqaran* yang digunakan dalam penulisan tersebut (Mauliddin 2018).

3. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari pembahasan mengenai “Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Semiotika pada Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan”, bawah semiotika dari Julia Kristeva jika dipakai dalam menjelaskan suatu ayat dalam Al-Qur'an, mengikuti alur pendekatan semanalisis, kemudian lahirnya genoteks dan fenoteks, dilanjutkan dengan pembagian makna signifiante dan signifikasi, dan yang terakhir ialah mencari intertekstualitas. dan dalam pemikiran Kristeva ini setiap pengkajinya tentunya dapat melihat bagaimana makna yang lahir dari sebuah ayat tertentu dan pasti akan berbeda dikarenakan mungkin saja makna itu di kontrol oleh lembaga, agama bahkan aliran atau disebut dengan signifikasi atau tidak dikontrol hingga melahirkan hal yang baru atau

significance. Dan pembahasan mengenai eksistensi Hujan yang dibahas dalam tulisan ini dicurahkan pada Qs. Al-Syuraa ayat 28, bahwa hujan yang Allah turunkan pada ayat tersebut adalah berkah sesudah ujian yang sebelumnya dialami oleh umat terdahulu, juga pengkajian terhadap Qs. Al-Syuraa ayat 28 ini merupakan salah satu gambaran untuk penemuan data terhadap pengkajian kata hujan, serta tidak dapat dipungkiri bahwa setiap teori ataupun metode memiliki relevansinya masing-masing. Begitupun dengan kajian semanalisis hingga intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva dapat memberikan sumbangsih kepada dunia teks pada umumnya juga terhadap kajian teks di dunia keIslaman.

Daftar Pustaka

- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2005a. "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir." in Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, edited by M. A. G. E.M, A. Mu'thi, and A. I. Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2005b. "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir." in Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, edited by M. A. G. E.M, A. Mu'thi, and A. I. Al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 2007. Tafsir Al-Azhar, Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Chattopadhyay, Subhashis. 2017. "Review Of Julia Kristeva's This Incredible Need to Believe." *Prabuddha Bharata* 122(10):720–21.
- Depdikbud, Republik Indoensia. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *PAWIYATAN* 20(1).
- Downey, Adrian M. 2020. "At the Risk of Thinking: An Intellectual Biography of Julia Kristeva." *Philosophical Inquiry in Education* 27(2):201–6.
- Fadhliyah, Ziyadatul. 2021. "Semiotika Ferdinan De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 4(1):109–22.
- Fajri, Reza. 2014. "Kritik Dan Potret Realitas Sosial Dalam Musik (Analisis Semiotika Dalam Album Kamar Gelap Karya Efek Rumah Kaca)."
- Fotaki, Marianna. 2020. "Julia Kristeva: Speaking o the Body to Understand the Language of Organizations." in *Gender , Embodiment and Fluidity in Organization and Management*, edited by R. McMurray and A. Pullen. Oxon & New York: Routledge.
- Garwan, Muhammad Sakti. 2020. "Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang 'Khamar' Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(1):49–60.
- Gunalan, Sasih, and Hasbullah Hasbullah. 2020. "Analisis Pemaknaan Semiotika Pada Karya Iklan Layanan Masyarakat." *Jurnal Nawala Visual* 2(2):44–51. doi: 10.35886/nawalavisual.v2i2.117.
- Hamdani, Fikri. 2016. "Teori Interpretasi Nasr Hamid Abu Zayd." *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 13(1):30–45.
- Khalwani, Ahmad, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, and Ahmad Miftahudin. 2017. "Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik Dan Stilistika)." *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6(1):1–5. doi: 10.15294/la.v6i1.14386.

- Kholifah, Latif Nur. 2020. "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)." *POROS ONIM: Journal of Social Religious* 1(2):127–38. doi: <http://36.66.249.246:81/ojs/index.php/porosonim/index>.
- Kristeva, Julia. 1941. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. edited by L. S. Roudiez. New York: Columbia University Press.
- Kristianto, Paulus Eko. 2017. "Aku Dalam Kehinaanku! Menafsir Kehinaan Menurut Julia Kristeva." *Gema Teologika* 2(1):23–40. doi: 10.21460/gema.2017.21.281.
- Lara, Mathusha Sam, and K. Vijila. 2018. "Conceptualisation of Intertextuality with Reference to Julia Kristeva." 95–97.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. edited by M. C. Anwar. Taman Sidoarjo: Zifataman Publisher.
- Mauliddin, Arif Iman. 2018. "Telaah Kritis Makna Hujan Dalam Alquran." *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2(1):87–102.
- Meng, Qingya. 2020. "Julia Kristeva , Ou La Méditation Sur l'Humanisme." *Verbum Analecta Neolatina* 21(1–2):113–20.
- Petrilli, Susan, and Augusto Ponzio. 2017. "Semanalysis And Linguistics In Julia Kristeva. Literary Writing, Dialogue, Strangenes." in *New Semiotics Between Tradition and Innovation, Proceedings of the 12th World Congress of the International Association for Semiotic Studies (IASS/AIS)*, edited by I. Kasabov, M. Almalech, B. G. George, G. Tsonev, R. Iankova, D. Trendafilov, I. I. Velinov, Y. Manova, and B. Batchvarova. IASS Publications & NBU Publishing House.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. "Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks." *MediaTor* 5(2):189–98.
- Pratina, Wila Yudita. 2019. "Kisah Gharaniq Dan Pernikahan Rasulullah (Analisis Historiografi Terhadap Buku Muhammad Prophet For Our Time Karya Karen Armstrong)." 77–80.
- Raj, P. Prayer Elmo. 2015. "Text / Texts : Julia Kristeva ' s Concept of Intertextuality." *Journal of Humanities and Social Sciences* 3:77–80.
- Roudiez, Leon S. 1941. "Introduction." in *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, edited by L. S. Roudiez. New York: Columbia University Press.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, and Soejidto Sosrodiharjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2018. *Politik Hukum Pengakuan Hak Ulayat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamsuddin, Sahiron. 2020. *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Yukesti, Tetty. 2015. *51 Perempuan Pencerah Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.